

Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pengembangan Buku Peserta Didik Bertema IPA

Berti Yolida* · Rini Rita T. Marpaung, Tri Jalmo, Ismi Rakhmawati

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri
Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung

*email: bertiyolida@yahoo.com, Telp/WA: +62 8561989-495

Received: May 1, 2018

Accepted: May 20, 2018

Online Published: May 28, 2018

Abstract: Preservation of Local Wisdom Through Development of Student Books With Science Theme. The research was intended to provide an overview of the actual conditions of local wisdom in the West Coast, then inserted to the books of learners. The design used in this research was simple descriptive. Data collecting technique using triangulation that was questionnaire to obtain the attractiveness books from 31 students, interviews of community leaders in West Coast about repong damar, interview of IV grade teachers about implementation of local wisdom in school, literature search about broad repong damar and field notes to obtain supporting information in the field. Data were analyzed using qualitative descriptive technique. The overall exposure sourced from the data obtained describe the local wisdom and the importance of preservation efforts of local wisdom in West Coast. The results of the book's attractiveness test criteria was 97.1% "interesting".

Keywords: environment preservation, local wisdom, science, students books

Abstrak: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pengembangan Buku Peserta Didik Bertema IPA. Penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya tentang kearifan lokal di Pesisir Barat, selanjutnya disisipkan dalam buku peserta didik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sederhana. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yaitu angket untuk memperoleh data kemenarikan buku dari 31 peserta didik, wawancara tokoh masyarakat tentang *repong damar*, wawancara guru kelas IV tentang implementasi kearifan lokal di sekolah, studi literatur mengenai *repong damar*, dan catatan lapangan untuk memperoleh informasi pendukung di lapangan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pemaparan secara menyeluruh yang bersumber dari data yang diperoleh sehingga menggambarkan kearifan lokal serta pentingnya upaya pelestarian kearifan lokal di Pesisir Barat. Hasil uji kemenarikan buku peserta didik berkriteria “menarik” 97,1%.

Kata kunci: buku peserta didik, IPA, kearifan lokal, pelestarian lingkungan

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada abad ini menekankan pada *student center*, peserta didik menjadi subjek pembelajaran. Peserta didik harus bekerja aktif selama proses pembelajaran, pendidik hendaknya sebagai fasilitator pembelajaran. Harapan yang dikehendaki adalah peserta didik berperan aktif dalam menemukan dan mengeksplorasi sumber belajarnya. Oleh karenanya, sumber belajar terbaik adalah lingkungan peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik tidak tercabut dengan lingkungannya.

Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual yaitu dengan bahan ajar yang konkrit dan terkait langsung dengan kehidupan peserta didik. Hal ini menurut Setiawati, (2013: 199) pembelajaran melalui sumber yang nyata akan menyebabkan lebih banyak indera dan tubuh yang berperan aktif dalam penyampaian informasi ke otak. Pemilihan sumber belajar yang tepat akan sangat membantu pendidik IPA dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang efektif dan efisien.

Pembelajaran pada Tema IPA pada tingkat SD diperlukan guna menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Hasil wawancara dengan tokoh adat diperoleh informasi bahwa pelestarian lingkungan sudah menjadi budaya dalam bentuk kearifan lokal setempat. Akan tetapi belum dikenalkan di sekolah-sekolah seperti yang diungkapkan oleh Irsan (2009) bahwa pengetahuan lokal sangat disayangkan bila tidak diwariskan di sekolah-sekolah yang masuk sebagai bahan pembelajaran untuk anak-anak.

Kearifan lokal di Pesisir Barat diantaranya adalah Repong damar dan Sakai sambaiyan Repong adalah kumpulan pohon sejenis. Di Pesisir Barat memiliki Repong Damar yaitu kumpulan pohon damar di suatu tempat dan menjadi habitat bagi sebagian hewan. Repong Damar berperan penting baik bagi petani yang memiliki repong maupun bagi masyarakat yang terlibat dalam penyadapan getah damar, pengumpulan, dan proses jual beli. Kearifan lokal lainnya adalah Sakai Sambaiyan. Sakai sambaiyan merupakan kegiatan turun temurun dalam mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama. Kegiatan ini meliputi kegiatan membangun rumah, pernikahan dan kematian, maupun kegiatan pertanian misanya saat menanam dan memanen padi.

Tergerusnya sikap gotong royong menyebabkan berkurangnya empati terhadap sesama tak terkecuali peserta didik SD. Beberapa kejadian berupa tawuran dan pengeroyokan yang berujung kematian salah satu bentuk berkurangnya sikap sakai sambaiyan. Hilangnya karakter ini harus menjadi perhatian praktisi pendidikan. Pembelajaran di sekolah seyakinya dilandasi kearifan lokal yang kaya karakter diharapkan dapat menanggulangi peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penting sekali menanamkan sikap dan perilaku bagi peserta didik agar terbentuk pribadi yang berkarakter. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkannya diantaranya melalui pengembangan buku peserta didik kelas IV berbasis kearifan lokal.

METODE

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil 2017/2018.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sederhana. Penelitian ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya tentang kearifan lokal di Pesisir Barat, selanjutnya disisipkan dalam buku peserta didik. Rangkaian penelitian berupa permasalahan berupa buku ajar yang tidak berdasarkan lingkungan peserta didik, analisis kebutuhan terhadap buku peserta didik, kajian kurikulum dan kajian pustaka. Selanjutnya disusun buku peserta didik dan dilanjutkan uji kemenarikan terhadap buku peserta didik SD di Pesisir Barat sebanyak 31 peserta didik. Data dalam penelitian ini berupa data hasil penelusuran pustaka tentang luas repong damar, hasil wawancara tentang kearifan lokal di Pesisir Barat, hasil wawancara pendidik tentang penerapan kearifan lokal di sekolah, serta kemenarikan buku peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yaitu angket untuk memperoleh kemenarikan buku peserta didik, wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat dan pendidik kelas IV, serta catatan lapangan untuk memperoleh informasi pendukung di lapangan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pemaparan secara menyeluruh yang bersumber dari data yang diperoleh sehingga menggambarkan kearifan lokal serta pentingnya upaya pelestarian kearifan lokal di Pesisir Barat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh data deskriptif tentang kearifan lokal di Pesisir Barat diantaranya Repong Damar dan Sakai sambaiyan. Repong Damar atau damar yang dibudi-

dayakan dan ditanam menggerombol disuatu tempat yang disebut juga dengan populasi Damar. Repong damar sebagai salah satu kearifan masyarakat Pesisir Barat perlu dijaga dan mendapat perhatian serius. Hal ini dikarenakan luas repong damar semakin menurun, artinya lingkungan mendapat ancaman serius. Menurut Dinas Kehutanan Lampung Barat pada tahun 2011 melaporkan bahwa luas repong damar tinggal sekitar 17.500 ha (Herawati dalam Hadiyan, 2015). Bahkan menurut Kusuma dalam Hadiyan (2015) yang melakukan kajian di Pusat Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat kini luas repong damar masyarakat tinggal 10.298 ha. Sementara luas repong damar Vebrist dan Gamal tahun 1998 mencapai 29.000 ha di Pesisir Krui, ditambah dengan yang berada di luar kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan luasnya mencapai 44,000 ha (Hadiyan, 2015).

Degradasi luas repong damar yang mulai mengkhawatirkan ini diakibatkan oleh konflik social dimasyarakat yang mulai mengganti damar dengan kelapa sawit, serangan hama, maraknya penebangan pohon damar karena kayu damar termasuk kayu berkelas membuat semakin berkurangnya kelestarian damar. Ancaman serius ini harus mendapat perhatian dari semua pihak. Tetua adat setempat mengakui degradasi luas repong damar ini. Bahkan kesadaran generasi penerus berkurang seiring perkembangan zaman. Arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit mengikis kearifan ini. Penebangan hutan dapat mengakibatkan lahan terbuka semakin bertambah, selanjutnya diperparah oleh perkebunan monokultur yang

dapat merusak tanah semakin mengurangi keanekaragaman hayati. Selain itu, wilayah Pesisir Barat yang didominasi oleh perbukitan mengakibatkan potensi tanah longsor meningkat. Dengan adanya repong damar, akar banirnya yang dapat mencengkram tanah, tumbuhnya tanaman produksi lain seperti cengkeh, duku, dan produksi kayu-kayu berkelas lainnya. Selain menjaga lingkungan, repong damar juga mempertahankan kesejahteraan petani.

Selain itu, perilaku-perilaku berkarakter dari peserta didik SD mulai terancam. Kurangnya rasa empati pada sesama sudah tergerus oleh budaya individualisme. Rasa peduli dan mau menerima orang lain sebagai makhluk sosial mulai menyusut. Hal ini dibuktikan dengan maraknya perkelahian antar peserta didik SD dalam tiga tahun terakhir. Mirismya, kejadian-kejadian tersebut sebagian masih dalam jam belajar. Sikap kerjasama sebagai salah satu karakter bangsa mulai terabaikan. Melalui Kearifan lokal Sakai Sambaiyan yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat mengatasi permasalahan peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya menanamkan kearifan lokal yang merupakan budaya setempat dan mulai tergerus oleh modernisasi. Peserta didik SD sebagai generasi penerus harus melestarikan kearifan lokal di Pesisir Barat. Pendidik sebagai fasilitator perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat perangkat ajar berbasis kearifan lokal terutama bahan ajar. Pendidik yang sebagian besar penduduk setempat memahami kearifan lokal tetapi mereka kebingungan dalam memasukkannya ke pembelajaran. Penelitian ini sangat

penting untuk membantu pendidik menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dalam menjaga lingkungan dan nilai karakter karena belum ada bahan ajar yang serupa di Pesisir Barat maupun Provinsi Lampung.

Salah satu upaya menyisipkan kearifan lokal dalam pembelajaran melalui buku peserta didik. Hasil wawancara tentang kearifan lokal di Pesisir Barat menjadi basis pengembangan buku peserta didik atau lembar kerja peserta didik (LKS). Buku peserta didik memuat materi yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik tidak tercabut dari lingkungannya. Penyusunan buku ini merupakan pengembangan dari buku peserta didik yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan (Puskurbuk) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) tahun terbit 2014. Hasil uji kemenarikan buku peserta didik disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 60% peserta didik menyatakan sangat menarik, 37, 1% peserta didik menyatakan buku yang disusun menarik, selebihnya peserta didik menyatakan tidak menarik. Uraian kemenarikan setiap butir pertanyaan disajikan dalam Tabel 2.

Rata-rata hasil angket uji kemenarikan dinyatakan sangat menarik oleh peserta didik. (3,57 dari skala 4,00). Skor tertinggi pada pertanyaan tentang menariknya mempelajari damar dalam bahan ajar IPA.

Tabel 1. Hasil Uji tentang Respon Peserta didik SD Pesisir Barat

Persentase Hasil Angket Peserta didik (n=31)			
Tidak Menarik	Kurang menarik	Menarik	Sangat Menarik
1	2	3	4
0,32 %	2,57 %	37,1 %	60 %

Tabel 2. Kemenarikan Buku Peserta didik pada Setiap Pertanyaan Angket (n=31)

No.	Pertanyaan Angket	Hasil	Kriteria
1.	Apakah tampilan dalam buku peserta didik membuat materi pembelajaran dan evaluasi menjadi lebih menarik?	3,61	Sangat Menarik
2.	Apakah kombinasi warna yang disuguhkan membuat desain <i>buku peserta didik</i> menarik?	3,71	Sangat Menarik
3.	Apakah desain buku peserta didik membuat materi pembelajaran lebih menarik?	3,55	Sangat Menarik
4.	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku peserta didik membuat materi dan evaluasi pembelajaran lebih menarik?	3,39	Sangat Menarik
5.	Apakah materi dalam buku peserta didik dipaparkan dengan jelas?	3,61	Sangat Menarik
6.	Apakah isi dari materi yang dipaparkan dalam buku peserta didik lebih menarik untuk dipelajari?	3,61	Sangat Menarik
7.	Apakah soal-soal dalam buku peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran?	3,35	Sangat Menarik
8.	Apakah mempelajari damar dalam bahan ajar IPA menarik?	3,77	Sangat Menarik
9.	Apakah kearifan lokal (kebiasaan/budaya masyarakat Pesisir Barat) bisa dipahami melalui Bahan Ajar IPA?	3,29	Sangat Menarik
10.	Secara keseluruhan, buku peserta didik ini menarik untuk digunakan sebagai sumber belajar?	3,84	Sangat Menarik
Rata-rata		3,57	Sangat Menarik

PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar. Bahan ajar yang terdapat di beberapa sekolah SD masih menjadi permasalahan belajar peserta didik. Sebagian besar sekolah menggunakan buku pegangan dari beberapa penerbit swasta dengan jumlah yang tidak memadai. Pendidik mengalami kesulitan dalam membelajarkannya karena beberapa bahasan yang dianggap sulit. Isi yang tidak sesuai dengan lingkungan peserta didik menjadi permasalahan sendiri dalam menanamkan upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, semua sub tema dalam buku menghendaki peserta didik untuk berkerja sama.

Hasil studi pada lima sekolah dari beberapa kecamatan menunjukkan bahwa pendidik sudah mengetahui tentang repong damar dan sakai sambaiyan. Akan tetapi, pengenalan kearifan lokal kepada peserta didik masih kurang. Penggunaan bahan ajar yang tidak berkaitan langsung dengan daerahnya menyebabkan peserta didik kurang mengenal kearifan lokal setempat.

Peserta didik kelas IV merupakan peserta didik tingkat dasar yang memperoleh Kompetensi Dasar (KD) IPA dalam beberapa temanya. Tema yang sesuai dengan pelestarian lingkungan yaitu tema 3: Peduli terhadap MakhluK Hidup. Tema ini cocok untuk mengenalkan kearifan lokal Repong Damar dan Sakai

Sambaiyan. Mengenalkan repong damar kepada peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya tentang pelestarian lingkungan di Pesisir Barat. Menurut Parmin (2014: 278-282) bahwa menyisipkan kearifan lokal melalui pembelajaran IPA memiliki arti penting untuk menguatkan penerapan konsep yang telah dipelajari.

Repong damar merupakan populasi tumbuhan penyumbang energi jika ditinjau dari aliran energi. Repong Damar menjadi tempat hidup beberapa hewan dari kelas mamalia dan aves. Ditinjau dari nilai ekologi, repong damar berperan penting dalam ekosistem. Hal ini juga diungkapkan oleh Saroso (2014) bahwa secara ekologis, keberadaan repong damar mempunyai nilai tinggi. Selain berfungsi sebagai daerah tangkapan air, repong damar juga dikenal sebagai daerah penyangga atau pelindung kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) untuk konservasi keragaman hayati.

Pentingnya Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. Akan tetapi berkurangnya luas repong damar menjadi perhatian semua pihak. Berkurangnya luas repong damar berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem di Pesisir Barat. Penanaman pemahaman kepada peserta didik dapat melibatkan mereka sejak dini dalam upaya pelestarian repong damar. Peserta didik dapat menjadi duta bagi keluarganya dalam upaya pelestarian Repong damar.

Selain degradasi repong damar, dunia pendidikan dihadapkan pada krisis kemampuan bekerjasama pada peserta didik. Beberapa kejadian kekerasan antar peserta didik dan tawuran menjadi contoh nyata

tergerusnya sifat gotong royong (sakai sambaiyan). Penanaman karakter tingkat SD sangat penting dilakukan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pandai enggan bekerjasama dengan peserta didik berkemampuan rendah. Hal ini dapat menumbuhkan sifat individualis dalam belajar. Sementara peserta didik berkemampuan rendah juga tidak mampu bekerjasama dengan baik. Penanaman kearifan lokal ini berperan penting dalam membangun generasi yang berkarakter. Beberapa bidang sudah dikaji, akan tetapi pengenalannya disekolah-sekolah belum dilakukan.

Pentingnya pengembangan buku peserta didik. Pengembangan buku peserta didik yang berbasis kearifan lokal Pesisir Barat Lampung menjawab permasalahan tentang pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekitar peserta didik. Pesisir Barat merupakan daerah penghasil damar terbaik di Lampung dan menjadi ikon kabupaten tersebut. Muatan buku peserta didik tentang pelestarian lingkungan dengan menjaga repong damar agar tidak terus berkurang luasnya, ajakan melestarikan lingkungan di Pesisir Barat baik kepada peserta didik, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, buku peserta didik juga mengasah kemampuan kerjasama peserta didik sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli dan gotong royong antar peserta didik.

Produk buku peserta didik ini telah diuji kemenarikannya. Uji kemenarikan produk pada peserta didik SD di Pesisir Barat diperoleh bahwa 97,1% peserta didik menyatakan buku peserta didik menarik. Sementara 2,89% peserta

didik menyatakan tidak menarik. Setiap pertanyaan angket, peserta didik menyatakan buku peserta didik berkriteria “sangat menarik” dengan skor rata-rata 3,57. Menurut peserta didik, produk buku peserta didik sangat menarik untuk digunakan sebagai sumber belajar memiliki skor tertinggi, tetapi skor terendah pada pertanyaan kearifan lokal bisa dipahami melalui Bahan Ajar IPA ini. Buku peserta didik telah diperbaiki agar buku peserta didiknya lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas IV.

Perangkat buku peserta didik dan penilaian berbasis kearifan lokal ini layak untuk diujikan pada peserta didik sampel terbatas untuk mengetahui efektivitas bahan ajar dan perangkat lainnya. Penerapan kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran juga telah dikembangkan tingkat SD di Thailand. Penelitian yang dilakukan oleh Chusorn, dkk, (2014) bahwa penerapan kearifan lokal melibatkan banyak elemen termasuk melibatkan pendidik dalam pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok dan mengkombinasikan kebiasaan di desa yang bersifat kearifan lokal.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pentingnya pengenalan kearifan lokal pada peserta didik kelas IV melalui pengembangan buku peserta didik berbasis kearifan lokal. Sikap peduli terhadap lingkungan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui buku kerja. Hasil uji kemenarikan sebesar 97,1% menyatakan buku yang dikembangkan ”menarik”.

REFERENSI

- Chusorn, Ariratana, dan Chusorn. 2014. Strategy challenges the lokal wisdom applications sustainability in schools. *International Conference on Education & Educational Psychology 2013 (ICEEPSY 2013)*. Procedia - Social and Behavioral Sciences. 112: 626 – 634. (Online), (www.science-direct.com, diakses 26 April 2016 WIB).
- Hadiyan, Y. 2015. Pentingnya *integrated approach* dalam konservasi keragaman jenis dan sumberdaya genetik damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. *PROSSEM NAS MASY BIODIV INDON*. 1 (4): 702-706. (Online), (<https://www.google.co.id/url?biodiversitas.mipa.uns.ac.id>, diakses 26 April 2016: 12.05 WIB).
- Irsan, B. 2009. *Kearifan Lokal untuk Kesejahteraan*. (Online), (<http://budayalampung.blogspot.com/2009/04/kearifan-lokal-untuk-kesejahteraan.html>, diakses 20 April 2018).
- Parmin. 2014. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA di SMP*. Prosiding KPSDA. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Saroso, O. 2014. *Repong Damar, Cara Orang Krui Melestarikan Lingkungan*. (Online), (www.teraslampung.com, diakses 21 Mei 2015: 21.02 WIB).

Setiawati, G. A. D. 2013.
*Pemanfaatan Subak Dalam
Pembelajaran IPA (Upaya
Mewujudkan Pembelajaran IPA
Yang Mendukung Implementasi
Kurikulum 2013)*. Denpasar:
Universitas Mahasaraswati.